

Analisis Ketidaktuntasan Materi Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran

Hilyatul Auliya`
Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang
hilyatulauliyak11@gmail.com

Abstract:

In this research, we want to explain that society's views on educators are often underestimated and considered very easy. However, in reality, many educators find it very difficult to develop complete learning material. To answer the research questions above, the author used a qualitative research method with a literature study approach. This article shows that the higher society's demands for educators in the field of religion, the greater the chance of incomplete Islamic religious education material that students will receive.

Keywords: *Incompleteness, Educators, Islamic Religious Education, Society.*

Abstrak:

Dalam penelitian ini ingin menjabarkan bahwa pandangan masyarakat terhadap pendidik yang sering disepelekan dan dianggap sangat mudah. Padahal dalam kenyataannya, banyak pendidik yang mendapati tantangan yang sangat sulit dalam mengembangkan ketuntasan materi pembelajaran. Untuk menjawab pertanyaan penelitian diatas maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan study literature. Artikel ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tuntutan masyarakat terhadap pendidik dalam bidang Agama Islam maka akan semakin besar peluang ketidaktuntasan materi pendidikan agama islam yang akan diterima peserta didik.

Kata kunci: *Ketidaktuntasan, Pendidik, Pendidikan Agama Islam, Masyarakat.*

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah Indonesia memegang peranan penting sebagai mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Tujuan utama Pendidikan agama Islam adalah merangsang pertumbuhan, perkembangan dan pemantapan keimanan agama dengan cara mentransmisikan dan membekali peserta didik dengan pengetahuan, wawasan dan pengamalan ajaran agama Islam.

Kurikulum yang mengatur pendidikan agama Islam di sekolah mencakup beberapa aspek utama, seperti pembelajaran Al-Quran dan Hadits, pembentukan iman (Aqidah), pengembangan karakter (Akhlak), pemahaman hukum Islam (Fikih) dan pembelajaran. dari agama Islam yang lain.

Untuk mengimplementasikan ajaran Islam di lingkungan sekolah, perlu dikembangkan suatu metode baru yang penting untuk menghadapi perubahan kondisi zaman kita, dengan tidak melupakan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam. Berhasil tidaknya pendidikan Islam di sekolah sangat bergantung pada hubungan antara guru, siswa dan lingkungan (baik dari segi kesempatan belajar maupun struktur organisasi).

Tuntutan yang diterima para pendidik, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam, semakin kompleks dan membingungkan. Hal ini merupakan tantangan besar dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga mengalami kesulitan ketika terlalu banyak materi yang harus diserap dalam waktu yang terbatas, terkadang memaksa pendidik untuk mempersingkat materi untuk memenuhi setiap kebutuhan yang ada.

Semakin tinggi tuntutan yang diberikan oleh masyarakat kepada pendidik dalam bidang agama Islam, semakin besar peluang terjadinya kekurangan dalam pemahaman dan penyerapan materi pendidikan agama Islam oleh peserta didik. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman konsep-konsep agama dan ketidakmampuan peserta didik untuk mendalami aspek-aspek yang lebih mendalam dalam agama mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan terencana dalam pengembangan kurikulum agama untuk memastikan bahwa peserta didik dapat belajar dengan baik dan mendalam sesuai dengan tuntutan yang ada.

Sesuai dengan pendapat Sri Mulyani Nasution dan Dede Rosyada dalam artikel jurnalnya yang berjudul Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah: Antara Cita dan Realita yang menyatakan bahwa Inovasi yang mampu menjembatani hambatan yang menghalangi realitas menuju kondisi ideal tentunya perlu diciptakan, terutama dalam menghadapi perubahan yang cepat dewasa ini.¹

Lalu Amirul Bakhri juga berpendapat dalam artikel jurnalnya yang berjudul Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah pada Era

¹ Sri Mulyani Nasution and Dede Rosyada, "Pembelajaran Pai Di Sekolah Dan Madrasah: Antara Cita Dan Realita," *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2022): 63.

Globalisasi menyatakan bahwa Peranan pendidikan Islam secara umum dan khususnya madrasah di era globalisasi mau tak mau harus menerima perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sebagian besar bersumber dari negara-negara barat.²

Miftahul Ulum juga berpendapat dalam artikel jurnalnya yang berjudul Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum: Relevan dan Kontinuitas menyatakan bahwa Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat, kurikulum terus mengalami perubahan dari masa ke masa.³

Namun berbanding terbalik dengan Eni Zulaiha dan B Busro dalam artikel jurnalnya yang berjudul Ekses Ketidaktuntasan Pembelajaran Baca Tulis Alquran terhadap Peningkatan Kuantitas Buta Huruf Arab di Kalangan Pelajar SMA/SMK Umum di Kota Bandung menyatakan bahwa Ketidaktuntasan pada bidang studi tersebut karena persepsi dan motivasi siswa rendah.⁴

Tabrani. ZA menambahkan dalam artikel jurnalnya yang berjudul Kebijakan Pemerintahan dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan Keagamaan Islam (Tantangan Terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah) menyatakan bahwa Tuntutan UU dalam hal pengelolaan satuan pendidikan, merupakan beban berat bagi satuan pendidikan keagamaan (Islam) yang memiliki sumber daya sangat terbatas, dan pengelolaannya diserahkan kepada Kementerian Agama yang masih sentralistik.⁵

Lalu Agusman dalam artikel jurnalnya yang berjudul Implementasi Mastery Learning (Belajar Tuntas) untuk Mencapai Standar Kompetensi Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Siak Kecil Kabupaten Bengkalis menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum banyak kendala yang dihadapi, diantaranya guru yang kurang memiliki

² Amirul Bakhri, "Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Pada Era Globalisasi," *Jurnal Madaniyah* 8 (2015): 63.

³ Miftahul Ulum, "Prinsip-Prinsip Perkembangan Kurikulum: Relevansi Dan Kontinuitas," *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 11, no. 1 (2020): 68.

⁴ Eni Zulaiha and Busro Busro, "Ekses Ketidaktuntasan Pembelajaran Baca Tulis Alquran Terhadap Peningkatan Kuantitas Buta Huruf Arab Di Kalangan Pelajar SMA/SMK Umum Di Kota Bandung," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 260.

⁵ Tabrani ZA, "Kebijakan Pemerintah Tentang Pengelolaan Satuan Pendidikan Keagamaan: Tantangan Terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah," *Serambi Tarbawi Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2013): 262.

kompetensi pedagogik dan profesional, juga faktor siswa rendahnya minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.⁶

Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang dilaksanakan melalui metode penelitian yang dikenal dengan istilah 'studi literatur'. Metode studi literatur ini menggunakan metode pengumpulan data dari berbagai jenis literatur, antara lain artikel, surat kabar, dan buku fisik. Data yang diperoleh dari literatur akan menjadi dasar analisis dan interpretasi terhadap aspek-aspek relevan dengan topik penelitian yang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendefinisikan dan menganalisis permasalahan dalam literatur yang ada, sehingga dapat membawa pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang diteliti. Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dengan tinjauan pustaka, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman global dan kontekstual terhadap subjek penelitian.

Dengan melakukan tinjauan terhadap literatur yang ada, peneliti dapat belajar bagaimana menulis artikel ilmiah secara lebih sistematis dan bagaimana mengungkapkan pemikiran yang akan membantu mereka menjadi lebih kritis dan analitis ketika melakukan penelitian sendiri. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan interpretasi data, analisis isi dan penulis memberikan penjelasan dan kesimpulan secara lengkap.

Pembahasan

Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai rujukan peserta didik dalam mempelajari agama dan ilmu pengetahuan, dimulai dari Al-Quran dan urusan ibadah, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Siswa juga dapat mempelajari hal-hal lain seperti etika tata cara makan, berpakaian islami, berkeluarga sesuai anjuran Nabi, berbisnis sesuai hukum syariah, hukum pidana dan waris selanjutnya. Semua ilmu ini

⁶ A Agusman, "Implementasi Mastery Learning (Belajar Tuntas) Untuk Mencapai Standar Kompetensi Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMKN 1 Siak Kecil Kabupaten Bengkalis," *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2023): 1308.

diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah serta tulisan para cendekiawan muslim. Inilah makna studi Islam.⁷

Istilah “Pendidikan Agama Islam” memiliki makna yang mencakup dimensi yang lebih luas, mencakup aspek pengetahuan yang holistik dalam konteks kerja, dimana pendidik, peserta didik, lembaga Pendidikan. Pendidikan dan seluruh program memantau dan menerapkan nilai-nilai tersebut dan mengajarkan Islam dengan cara yang paling serius.⁸

Tidak semua pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah memenuhi harapan umat Islam, khususnya di sekolah umum. Mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukan pedoman dan nasehat untuk mengembangkan pendidikan agama Islam. Semua itu merujuk pada upaya strategis rencana Kebijakan Umum Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, yaitu peningkatan kualitas khusus guru pendidikan agama Islam di sekolah negeri. Peningkatan mutu sendiri berkaitan dengan kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik yang hadir di sekolah tersebut. Kualitas sendiri memang merupakan sesuatu yang harus memenuhi harapan umat Islam.⁹

Faktanya, banyak ajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah umum masih jauh dari harapan. Misalnya saja seorang guru yang memberikan pendidikan agama Islam kepada murid-muridnya, tentu diharapkan agar murid-muridnya tidak hanya sekedar memahami materi yang diajarkan tetapi juga mampu menerapkan ajaran Islam, termasuk ajaran pokoknya, bagi dirinya dan bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperhatikan aspek kognitif tetapi juga memperhatikan sikap dan keterampilan peserta didiknya.¹⁰

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Karena secara formal pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

⁷ Hisyam Muhammad Fiqyh Aladdin, “Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan,” *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019): 159.

⁸ Ibid.

⁹ Abd Rouf, “POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM Abd. Rouf (Guru SMPN 41 Surabaya),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel* 03, no. No. 1 (2015) (2015): 196.

¹⁰ Ibid.

sekolah hanya 2 jam pelajaran per minggunya. Jika hanya sebatas memberikan ajaran Islam yang menekankan aspek kognitif saja mungkin guru bisa melakukan hal tersebut, namun jika memberikan pendidikan yang tidak hanya mencakup pengetahuan pendidikan kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan, maka guru akan menghadapi kesulitan.¹¹

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki sifat ketergantungan, hal ini sangat dipengaruhi oleh fasilitas dan potensi yang ada di sekolah, lingkungan, masyarakat serta lingkungan sosial peserta didik, keadaan keluarga dan juga dipengaruhi oleh cara guru yang terlibat memahami program tersebut. Dalam melaksanakan program Pendidikan Agama Islam di sekolah negeri, guru agama harus mampu membaca “visi” program, yaitu pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam tujuan program. Ide pokoknya terbentuk dari filosofi, teori dan kebijakan resmi yang melandasinya. Selain mampu menganalisis struktur program, guru juga harus mampu membaca visi program Pendidikan Agama Islam, khususnya agar persepsi yang terbentuk di benak para guru agama selaras dengan visi program tersebut. tujuan program.¹²

Pemahaman terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting bagi guru muslim, karena hal ini akan menjadi panduan utama mereka dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang terstruktur, terstruktur dan komprehensif. Pendidikan agama Islam harus mampu mencetak individu-individu yang berupaya memperkuat keimanan, ketakwaan, dan etika serta berperan aktif dalam memajukan peradaban yang harmonis, khususnya dalam upaya peningkatan harkat dan martabat bangsa.¹³

Realitas Pendidikan di Indonesia

Adanya permasalahan dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sebenarnya merupakan bagian dari permasalahan yang melingkupi sistem pendidikan pada umumnya negara ini. Dalam survei pengukuran mutu pendidikan yang diterbitkan *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia menduduki peringkat rendah, yakni peringkat 72 dari total 77 negara yang dievaluasi (menurut

¹¹ Ibid, 197.

¹² Muhammad Hatim, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum,” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 145–46.

¹³ Ibid, 146.

Kusuma tahun 2019). Situasi ini mencerminkan permasalahan serius dalam pendidikan di Indonesia.¹⁴

Dengan kata lain, tantangan dalam bidang pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam, adalah bagian dari kesulitan yang lebih luas dalam menghadapi perbaikan pendidikan di Indonesia. Untuk mengatasi isu-isu ini, perlu dilakukan pembaruan pendidikan yang komprehensif yang mencakup perbaikan kualitas pengajaran, penyempurnaan sistem pendidikan, dan peningkatan kualitas pendidik sebagai langkah kunci dalam memajukan pendidikan di negara ini.

Ajaran Islam mempunyai makna yang lebih dalam yaitu sebagai upaya penyampaian nilai budaya islami bagi generasi muda. Namun, ada masalah pada sistemnya pendidikan seringkali rumit. Pendidikan Islam kadang malah dihadapkan pada perasaan dikotomi, artinya ia dianggap terjebak dalam situasi yang tidak berarti, menekan perasaan kalah, tertunda, ketidakberdayaan, perpecahan dan ketidakmampuan, menurut pengalaman. Banyak negara dan komunitas Muslim merasa prihatin masyarakat non-Islam. Tentu saja, pendidikan seringkali disertakan. Kata “Islam” dipandang mempunyai makna pengurangan keterbelakangan, padahal sekarang sudah banyak lembaga Pendidikan.¹⁵

Islam telah mencapai kemajuan yang luar biasa: dengan kata lain, meskipun ada kemajuan yang terlihat di beberapa sekolah Islam, masih terdapat persepsi negatif terhadap pendidikan Islam secara umum. Tantangan tersebut memerlukan upaya bersama untuk merancang pendidikan Islam yang progresif, terkini dan selaras dengan kebutuhan zaman, sehingga mampu mengatasi pemikiran-pemikiran yang menghambat perkembangannya.

Pemikiran ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap sistem pendidikan Islam, yang akhirnya ditempatkan pada posisi yang masih menduduki peringkat kedua dalam sistem pendidikan Indonesia. Hal ini terjadi padahal dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Islam diakui sebagai subsistem tersendiri dalam kerangka pendidikan nasional. Namun sayangnya, gambaran-gambaran negatif yang terkait dengan pendidikan Islam, seperti gagasan tentang keterbelakangan dan

¹⁴ Samsuddin, Pendidikan di Indonesia: Antara Harapan dan Realitas, *Matabanua*, <https://matabanua.co.id/2022/08/28/pendidikan-di-indonesia-antara-harapan-dan-realitas/>, diakses: 30 Oktober 2023.

¹⁵ Hafsah, “Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemberdayaan Madrasah),” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 32.

kemunduran, masih terus dikaitkan dengannya. Tampaknya pendidikan Islam sering kali dipandang sebagai upaya terakhir bagi mereka yang kurang berhasil atau menghadapi kondisi ekonomi sulit.¹⁶

Representasi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam sistem pendidikan, dimana pendidikan Islam diabaikan atau dianggap sebagai upaya terakhir. Pendekatan pendidikan Islam yang komprehensif diperlukan untuk mengatasi pemikiran tersebut dan memahami pentingnya peran pendidikan Islam dalam pembangunan pendidikan nasional dan pembangunan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini memberikan kesan negatif. Namun, kata Muchtar Buchori, hal itu menurutnya belum bisa menjadi bukti yang cukup, namun faktanya setiap ada santri dari lembaga pendidikan Islam yang mengikuti perusahaan cerdas tangkas dan merupakan kompetisi tercepat di TVRI, biasanya kelompok tersebut. Dapatkan skor. Bukti kedua, partisipasi pelajar dunia Islam dalam program nasional seperti kompetisi proyek sains remaja sangat rendah dan belum pernah ada pemenang kompetisi dari lembaga pendidikan Islam ini. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia kurang baik.

Perlu diketahui bahwa di banyak bidang pendidikan Islam telah mengalami kemunduran dan kemunduran yang besar. Seperti yang dikatakan A. Mukti Ali, banyak faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab lemahnya sistem pendidikan Islam saat ini. Salah satunya adalah lemahnya pengorganisasian sistem dan metode bahasa sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman dan meningkatkan keterampilan interpretasi. Ditambah lagi dengan kelemahan kelembagaan atau organisasi, serta keterbatasan pengetahuan dan penggunaan teknologi.

Situasi ini membuat pendidikan Islam perlu merangkul inovasi yang mencakup lebih dari sekedar aspek kurikulum dan manajemen. Perubahan akan mencakup rencana dan prosedur operasional. Tentu saja perubahan dapat dilakukan terhadap model lembaga pendidikan Islam yang ada saat ini. Hal ini harus dilakukan agar pendidikan Islam dapat efektif dan efisien dari segi pedagogi, sosial dan budaya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pembangunan negara di masa perubahan.¹⁷

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid, 32–33.

H.A. Tilaar menemukan permasalahan pendidikan di Indonesia secara umum dapat dirangkum dalam empat permasalahan besar, yang meliputi aspek sikap, kebutuhan, elitisme, dan kontrol. Jika digali lebih dalam, kami menemukan banyak bukti numerik yang mendukung klaim ini. Misalnya kita bisa merujuk pada studi perbandingan antara situasi pendidikan di Indonesia dengan negara-negara di kawasan Asia.

Penting untuk dipahami bahwa keempat persoalan ini sangat menantang, memiliki akar yang dalam, dan memiliki banyak segi. Hal-hal tersebut membentuk suatu sistem permasalahan yang kompleks dan saling berhubungan, sehingga tidak mudah untuk menemukan solusi yang efektif dan berkesinambungan untuk mengatasi permasalahan pendidikan tersebut.¹⁸

Krisis pendidikan di Indonesia juga berdampak pada sektor pendidikan Islam yang dinilai menghadapi tantangan yang lebih serius. Menurut A. Syafii Maarif, keadaan pendidikan Islam di Indonesia hingga awal abad ini masih menghadapi permasalahan seperti yang disebutkan di atas. Kenyataannya, lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, meskipun mempunyai kelebihan tersendiri, tidaklah cukup untuk membangun peradaban yang utuh.¹⁹

Dalam konteks kondisi yang dihadapi tersebut, reformasi sistem pendidikan Islam di Indonesia menjadi sebuah keniscayaan. Proses pengembangan pendidikan Islam hendaknya dijaga agar metodenya didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan terpenting, yang menjadi landasan bagi upaya pengembangan selanjutnya. Selain itu, lembaga pendidikan seperti keluarga, sekolah, madrasah, masjid, pesantren, dan berbagai jenis pendidikan di luar sekolah masih penting dan terus eksis.

Hal ini menunjukkan perlunya proses yang komprehensif dan partisipatif untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam yang memadukan unsur tradisional dengan kebutuhan modern, sehingga dapat menjadi pendorong perubahan pendidikan Islam di Indonesia.²⁰

¹⁸ Cahya Purnomo, "Permasalahan Pendidikan," *Perjuangan Menuju Puncak*, 2014, <https://cahyapurnomo1820.blogspot.com/2014/05/permasalahan-pendidikan.html?>, diakses tanggal 27 Agustus 2025.

¹⁹ Muh. Mawangir, *Ahmad Syafi'i Ma'Arif Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam*, Repository.Radenfatah.Ac.Id (Palembang: CV. Amanah, 2017), 38.

²⁰ Ibid, 33–34.

Menghadapi realitas pendidikan saat ini, perlu diciptakan sistem baru dan restrukturisasi di bidang pendidikan Islam, khususnya pada jenjang pendidikan di sekolah. Hal ini harus menjadi upaya yang berkesinambungan, fokus pada kemajuan yang berkesinambungan, sehingga pada akhirnya upaya ini dapat membuka pintu bagi perluasan dan pengembangan sistem pendidikan Islam di luar sekolah.

Selain menciptakan hal-hal baru dalam proses perusahaan, perhatian khusus juga harus diberikan pada sisi kemanusiaan, terutama dalam hal peningkatan etos kerja dan profesionalisme tenaga pengajar. Hal ini juga mencakup perbaikan program, dimana terdapat kebutuhan untuk memperbaiki metode dan prosedur yang tetap berpegang pada metode tradisional. Demikian pula manajemen pendidikan harus menjadi bagian dari promosi.

Untuk mencapai perubahan yang berarti, inovasi harus dilakukan secara komprehensif, mulai dari pemahaman kembali peran dan tujuan pendidikan Islam hingga perubahan metode pengajaran, pembuatan kurikulum modern, pemutakhiran struktur lembaga pendidikan, dan optimalisasi manajemen pendidikan. Dengan sistem yang komprehensif, pendidikan Islam di Indonesia dapat memenuhi tuntutan saat ini dan memberikan kontribusi besar bagi pembangunan negara dan masyarakat.²¹

Dalam pencapaian ketuntasan materi dalam pembelajaran selalu terdapat kurikulum yang membantu dalam pelaksanaannya. Kurikulum sendiri diciptakan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa dan berakhlak mulia. Oleh karenanya terdapat materi-materi yang terus dikembangkan dalam masa ke masa.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2013 pada tingkat sekolah dasar (SD) dirancang secara komprehensif untuk membekali peserta didik dengan landasan keimanan dan akhlak Islam. Materi PAI di sekolah dasar mencakup beberapa aspek penting seperti Alquran, Aqidah, Fiqih, akhlak, dan sejarah Islam. Masing-masing materi tersebut mempunyai cabang materi yang lebih rinci untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik.²²

²¹ Ibid, 35.

²² Ahmad Baydowi and Luigi Indar Alkhalani, "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Pengertian Dan Ruang Lingkup," *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 4 (2024): 12–16.

Pertama, materi Al-Quran mencakup aspek tajwid dan siswa diajarkan kaidah-kaidah membaca agar dapat membaca Al-Quran dengan benar dan akurat. Selain itu, peserta didik diminta menghafal surat-surat pendek dan mengembangkan keterampilan menghafal dan memahami ayat-ayat Alquran.²³

Selanjutnya pada materi Aqidah, peserta didik tidak hanya belajar tentang rukun iman saja, namun juga mendalami pengenalan Asmaul Husna, nama-nama Allah beserta makna dan sifat-sifatnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang kokoh mengenai konsep ketuhanan dalam Islam.²⁴

Lalu dalam materi fiqih membahas tata cara pelaksanaan ibadah, seperti shalat dan puasa. Peserta didik tidak hanya diajarkan langkah-langkah cara pelaksanaan, tetapi juga dipahami tentang nilai-nilai spiritual dan etika yang terkandung dalam setiap ibadah.²⁵

Kemudian materi akhlak mencakup norma-norma perilaku dan etika sehari-hari dalam Islam. Peserta didik diberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁶

Terakhir, dalam sejarah agama Islam, peserta didik dikenalkan dengan kisah-kisah nabi dan rasul serta peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Hal ini bertujuan untuk memberikan perspektif sejarah yang akan membentuk identitas Islami pada peserta didik.²⁷

Tidak jauh berbeda, dalam kurikulum merdeka materi yang diberikan kepada peserta didik sangat banyak belum lagi harapan masyarakat terhadap hasil pendidikan agama islam di sekolah. Dalam fase A terdapat beberapa materi yakni pada materi Al-Qur'an-Hadis peserta didik dapat mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, huruf hijaiyah bersambung, dan mampu membaca surah-surah pendek Al-Qur'an dengan baik. Dalam materi akidah, peserta didik mengenal rukun iman, iman kepada Allah melalui nama-namanya yang agung (Asmaul Husna) dan mengenal para malaikat dan tugas yang diembannya. Pada materi akhlak, peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan

²³ *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018*, 2018, 177–79.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru.

Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agama Islam. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temannya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain. Dalam elemen fikih, peserta didik dapat mengenal rukun Islam dan kalimah syahadatain, menerapkan tata cara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir dan berdoa setelah salat. Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan secara sederhana kisah beberapa nabi yang wajib diimani.²⁸

Dalam pelaksanaan di kelas tidak jarang para pendidik kesulitan menyelesaikan semua materi tersebut karena terbatasnya jam pembelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah. Dalam seminggu pihak sekolah hanya memberikan dua jam pelajaran untuk Pendidikan Agama Islam (PAI), sementara materi yang harus dituntaskan sangat banyak.

Berbeda dengan sekolah yang berstandarkan agama. Mereka memiliki lebih banyak waktu karena pembagian jam yang merata untuk materi-materi tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa materi Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa tuntas dan sesuai harapan masyarakat.

Peran Guru dalam Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007, memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang luhur, serta mampu menjaga dan mempromosikan kerukunan dalam masyarakat. Standar perilaku yang mencerminkan iman dan kebaikan yang luhur telah ditetapkan oleh Allah dan diajarkan oleh Rasul-Nya. Iman, taqwa, dan akhlak yang baik merupakan elemen-elemen yang saling terkait dan berkontribusi pada penciptaan manusia yang ideal.

²⁸ Kemendikbudristek BSKAP, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase A - Fase F*, BSKAP Kemendikbudristek RI, 2022, 10–11, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran#filter-cp>.

Oleh karena itu, pendidikan PAI harus diarahkan dan disusun oleh pendidik yang memahami agama dan segala hal yang baik yang terkait dengan agama. Guru adalah sosok yang menduduki posisi sentral dalam proses pembelajaran PAI, karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang sejalan bahkan melebihi guru dalam pemahaman dan praktik agama.²⁹

Upaya untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bersaing di era global yang sangat kompetitif memerlukan upaya yang lebih dalam dalam merinci visi pendidikan sebagai bagian dari strategi persiapan SDM yang unggul. Mengingat situasi ini, penting untuk mengantisipasi dengan serius melalui perbaikan sistem pendidikan. Sebagai kunci utama dalam penyelenggaraan pendidikan, peran guru menjadi fokus sentral yang tak terhindarkan dalam usaha reformasi pendidikan.³⁰

Sejak fokus reformasi pendidikan bergeser ke arah peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik, maka peran guru menjadi sangat signifikan dalam menjalankan kepemimpinan dalam proses pembelajaran, terlepas dari situasi profesionalisme individu guru. Hal ini merupakan dasar penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Meskipun begitu, upaya untuk mencapai tujuan ini terkadang terasa sebagai langkah kecil dalam banyak aspek gerakan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Akibatnya, dampak dari upaya ini terbatas dalam pelaksanaan tugas-tugas keguruan, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam.³¹

Guru perlu secara konsisten mendalami materi yang berkaitan dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan, dan kemudian mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif kepada peserta didik, yang tidak

²⁹ Ananda Indriani et al., "Peran Sentral Mu'allim: Membimbing Generasi Beriman Dalam Pendidikan Islam," *Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 45.

³⁰ Dince Putri Juita et al., "Pentingnya Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (2024): 3072–73.

³¹ Dela Indah Saputri, "Pentingnya Peran Guru Profesional Dalam Meningkatkan Pendidikan," *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM*, 2022, 2.

hanya melibatkan aspek konseptual tetapi juga membawa mereka ke pengalaman praktis yang mendalam.³²

Abin Syamsuddin memperkaya pemahaman ini dengan merujuk pada gagasan Gagde dan Berliner, yang menguraikan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik sebagai tiga aspek utama:

Guru sebagai Perencana: Dalam peran ini, guru bertanggung jawab untuk merencanakan dan mempersiapkan dengan cermat semua yang perlu dilakukan dalam konteks pembelajaran, termasuk identifikasi permasalahan yang akan diajarkan kepada peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Ini merupakan tahap persiapan yang penting (*pre-teaching problems*).

Guru sebagai Pelaksana: Ketika proses pembelajaran dimulai, guru berperan sebagai penyelenggara yang harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Guru juga berfungsi sebagai sumber daya yang memberikan bimbingan serta sebagai konsultan kepemimpinan yang bijaksana, yang mengutamakan nilai-nilai demokratis dan humanistik selama proses berlangsung (*during teaching problems*).

Guru sebagai Penilai: Di akhir proses pembelajaran, guru memainkan peran sebagai penilai yang mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data pembelajaran, dan akhirnya memberikan penilaian atau evaluasi atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi ini mencakup aspek efektivitas proses pembelajaran serta kualitas hasil atau produk pembelajaran yang mencapai standar yang telah ditetapkan (*evaluative judgement*).

Pemahaman yang mendalam tentang peran guru dalam tiga dimensi ini merupakan landasan penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif, bermutu, dan mendukung perkembangan peserta didik dengan baik.³³

Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada bagaimana seorang guru merancang dan menyusun materi pembelajarannya. Hal ini memiliki dampak besar dan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dijalankan oleh seorang guru. Guru

³² Ibid, 63.

³³ Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah," *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2015): 217.

harus mampu menerapkan pendekatan yang mendukung strategi, metode, dan kesesuaian materi yang akan diajarkan.³⁴

Oleh karena itu, peran guru PAI bukan hanya bertugas untuk mencerdaskan peserta didik. Mereka juga bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai, kepribadian, dan keteladanan kepada peserta didik, sehingga kepribadian guru PAI akan menjadi teladan yang diikuti oleh peserta didik.³⁵ Di antara peran penting guru PAI adalah ketika mereka menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, di mana guru PAI dapat menggunakan tiga metode, yaitu al-hikmah, mau'izah hasanah, dan mujadalah secara halus dan mudah dimengerti.³⁶

Karena itu, peran guru PAI sangat menonjol di lingkungan sekolah saat ini, di mana pendidikan di sekolah saat ini kehilangan figur penting seperti guru PAI.³⁷ Ketika guru PAI telah menjadi sosok yang menjadi teladan bagi peserta didik, mata pelajaran PAI akan menjadi lebih menarik bagi mereka dibanding mata pelajaran lainnya. Sebagai akibatnya, mata pelajaran PAI akan menjadi mata pelajaran yang ditunggu-tunggu oleh peserta didik, yang tak lepas dari peran guru PAI yang menjadi figur penting dan teladan di sekolah.

Setelah guru PAI menjadi sosok teladan bagi peserta didik, dari situ guru PAI dapat mulai menanamkan nilai-nilai adab kepada peserta didik. Salah satu nilai yang hilang dalam budaya sekolah saat ini adalah nilai menghormati guru dan ilmu. Dalam pandangan Islam, guru memiliki posisi yang sangat mulia sebagai wasilah atau perantara dalam penyampaian ilmu kepada murid. Jika murid tidak menghormati dan memuliakan guru, mereka tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut. Oleh karena itu, nilai ini harus dihidupkan kembali, karena jika

³⁴ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing 2001), 15.

³⁵ Nur Hidayat, Yusuf Rendi Wibowo, and Fatonah Salfadilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (2024): 543.

³⁶ Ipah Latipah, "Implementasi Metode Al-Hikmah, Al- Mau'idhah Al -Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 3, no. 2 (2016): 22.

³⁷ Mulyadi, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar," *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 94.

nilai ini sudah tertanam, maka akan ada kerja sama yang harmonis antara guru dan murid dalam proses pembelajaran.³⁸

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi. Evaluasi memiliki peran yang sangat sentral dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan, serta untuk memahami kemampuan pendidik dan peserta didik. Hasil evaluasi ini digunakan untuk melakukan perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan program berdasarkan pengalaman yang diperoleh oleh pendidik di lapangan. Evaluasi harus mengikuti prinsip-prinsip seperti kontinuitas, komprehensif, terintegrasi, adil, objektif, kooperatif, praktis, konsisten, dan akuntabel. Jenis evaluasi mencakup evaluasi perencanaan, pengembangan, pemantauan, efisiensi, dan program yang komprehensif.³⁹

Dengan demikian, guru harus dapat menilai aspek sikap dan keterampilan peserta didik sehari-harinya dalam mengamalkan ajaran Islam, karena tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk menciptakan peserta didik yang beriman, berilmu, dan beramal. Dengan demikian, karakter akhlak mulia yang diharapkan dari peserta didik yang beriman, berilmu, dan beramal dapat tumbuh. Hidayat mencatat bahwa karakter akhlak mulia tidak dapat berkembang jika sistem pendidikan tidak memfasilitasi perkembangannya. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus mendukung terwujudnya lulusan yang memiliki karakter akhlak mulia. Prinsip ini harus tercermin dalam sistem pendidikan, yang mengintegrasikan pemikiran, perasaan, dan aturan hidup yang berakar dalam ajaran Islam.⁴⁰

Dalam konteks peran kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan, terdapat sejumlah komponen yang berperan saling mendukung. Salah satu elemen penting dalam struktur ini adalah komponen proses belajar mengajar. Bagian ini memiliki peran sentral

³⁸ Ahmah Junaidi Sitika, Muhammad Aly, and Siti Habibah Mutiah, "Guru PAI Dalam Perspektif Islam Dan Kedudukan Guru PAI Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Multisipliner* 9, no. 5 (2025): 270, <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i2.219>.

³⁹ (Hidayat & Asyafah, 2019).

⁴⁰ Tatang Hidayat and Makhmud Syafe'i, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (2018): 108–109.

dalam memandu proses pembelajaran, dengan tujuan akhirnya adalah menghasilkan perubahan yang signifikan dalam perilaku siswa. Lebih dari itu, komponen ini juga memiliki dampak langsung pada atmosfer belajar, baik di dalam ruang kelas maupun di luarnya.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas proses belajar, pendidik harus aktif dalam memotivasi dan mengembangkan kreativitas siswa, baik dalam lingkungan kelas maupun dalam pembelajaran individu di luar kelas. Ini merupakan langkah yang sangat relevan dan penting.

Pembicaraan tentang peran guru dalam proses pembelajaran telah menghasilkan pandangan berbeda. Menurut Gage dan Berliner, sebagaimana yang dikutip dalam Suyono dan Hariyanto, guru memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai perencana, pelaksana, dan pengelola, serta penilai dalam pembelajaran. Di sisi lain, Abin Syamsuddin Makmur mengemukakan bahwa dalam konteks pendidikan sebagai sarana transfer sistem nilai, guru memainkan lima peran dan fungsi yang signifikan. Guru bertindak sebagai pemelihara sistem nilai yang mendasari norma-norma kedewasaan, sebagai pengembang sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai penerus sistem nilai ini kepada peserta didik, sebagai penerjemah sistem nilai ini melalui pribadi dan perilaku mereka, melalui interaksi aktif dengan siswa, dan sebagai penyelenggara yang bertanggung jawab atas proses transformasi sistem nilai yang dijalani.⁴¹

Proses pembelajaran adalah elemen esensial dalam kerangka kurikulum pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai multikultural. Mark K. Smith mengidentifikasi tiga karakteristik utama dalam model kurikulum pendidikan yang berpusat pada proses. Pertama, model kurikulum ini menegaskan bahwa ruang kelas merupakan panggung utama di mana pendidik dan peserta didik, serta antar sesama peserta didik, dapat berinteraksi secara edukatif dan demokratis.

Kedua, untuk mendukung efektivitas proses komunikasi dan interaksi edukatif antara peserta didik, model kurikulum ini menuntut adanya pengaturan dan tata letak ruang yang dinamis, yang memungkinkan aliran ide dan informasi berlangsung dengan lancar.

Ketiga, pendekatan kurikulum ini menitikberatkan pada peran aktif peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Sebab fokus utamanya adalah pada interaksi, model kurikulum ini mendorong perubahan paradigma dari pendekatan pengajaran tradisional (*teaching*

⁴¹ Kirom, Askhabul, Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural, *al-Murabbi*, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017, 71-72.

process) ke pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan terlibat (*learning process*).⁴²

Bayangkanlah betapa kehidupan dalam kelompok belajar semacam ini begitu dinamis dan penuh warna. Sebagai ilustrasi, ketika materi pelajaran agama membahas hak dan kewajiban di dalam dinamika rumah tangga, termasuk peran ibu, bapak, dan anak-anak, dalam kelompok ini dengan beragam latar belakang dan pandangan hidupnya, mereka akan memberikan kontribusi berharga yang mengenrich pembahasan tersebut.

Misalnya, siswa Muslim dalam kelompok tersebut akan membawa perspektif mereka yang diakar pada ajaran agama Islam, dan mereka akan berbicara dengan dasar keyakinan dan prinsip agama mereka. Tetapi, di saat yang sama, mereka juga akan memberikan peluang yang setara bagi teman sekelas mereka yang mungkin menganut agama Kristen, Buddha, Hindu, atau agama lainnya, agar dapat menyampaikan pandangan mereka sesuai dengan keyakinan yang unik.

Sementara itu, di tengah keragaman ini, mereka juga harus memberikan kesempatan yang setara kepada teman sekelas yang mewakili beragam keyakinan agama seperti Kristen, Buddha, Hindu, dan lainnya, agar dapat mengemukakan sudut pandang khas mereka. Dari proses pembelajaran semacam ini, terlihat jelas perkembangan beberapa keterampilan sosial yang sangat berharga. Salah satunya adalah kemampuan untuk aktif berpartisipasi dalam dialog kelompok, di mana siswa menjadi lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pandangan mereka, bahkan jika pandangan mereka berbeda dengan pandangan rekan-rekan mereka. Selain itu, mereka juga sedang belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh pengertian, tanpa memandang apakah mereka setuju, sejalan, atau berlawanan dalam pandangan. Seluruh proses ini juga melibatkan siswa dalam keterampilan mensintesis berbagai pandangan yang beragam terkait dengan tema yang sedang mereka diskusikan. Hasilnya adalah terciptanya lingkungan belajar yang sarat dengan keragaman, namun tetap harmonis dan mendorong toleransi serta pemahaman yang lebih dalam di antara anggota kelompok.⁴³

⁴² Ibid, 77.

⁴³ Ibid, 79.

Kesimpulan

Pemahaman yang baik terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kunci bagi guru agama Islam untuk merencanakan dan melaksanakan Pendidikan Agama Islam secara terstruktur dan komprehensif. Pendidikan agama Islam menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berilmu, namun dikuatkan keimanan, ketakwaan, dan etika, serta berperan aktif dalam memajukan peradaban yang harmonis, sehingga berkontribusi terhadap harkat dan martabat bangsa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi berbagai permasalahan yang sebagian besar terkait dengan kondisi sistem pendidikan secara umum. Meskipun ada kemajuan di beberapa sekolah Islam, namun masih terdapat persepsi negatif terhadap pendidikan Islam secara umum. Banyaknya materi yang diberikan kepada peserta didik dengan harapan masyarakat yang sangat besar terhadap pendidikan agama islam di sekolah dan sedikitnya waktu pembelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah menjadi hal yang sangat memberatkan pendidik dalam menuntaskan materi pendidikan agama islam.

Dalam pemahaman mendalam tentang peran guru, evaluasi yang menyeluruh, penanaman kembali nilai-nilai adab, dan pengembangan proses pembelajaran yang interaktif menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia. Hal ini tidak hanya menciptakan peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga mendorong toleransi, pemahaman, dan harmoni dalam masyarakat yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, A. "Implementasi Mastery Learning (Belajar Tuntas) Untuk Mencapai Standar Kompetensi Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMKN 1 Siak Kecil Kabupaten Bengkalis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2023)
- Aladdin, Hisyam Muhammad Fiqyh. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019).
- Bakhri, Amirul. "Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Pada Era Globalisasi." *Jurnal Madaniyah* 8 (2015).
- Baydowi, Ahmad, and Luigi Indar Alkhalani. "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Pengertian Dan Ruang Lingkup." *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 4 (2024).
- Hafsah. "Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemberdayaan Madrasah)." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2014).
- Hatim, Muhammad. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018).
- Hidayat, Nur, Yusuf Rendi Wibowo, and Fatonah Salfadilah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (2024).
- Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe'i. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (2018).
- Indriani, Ananda, Ilma Hasanah, Fachri Ahmad Yasin, Ma Muhammad Buchori, Salma Maelani Marwah, Syahidin Syahidin, and Muhamad Parhan. "Peran Sentral Mu'allim: Membimbing Generasi Beriman Dalam Pendidikan Islam." *Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024).
- Ipah Latipah. "Implementasi Metode Al-Hikmah, Al- Mau'idhah Al -Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 3, no. 2 (2016).
- Juita, Dince Putri, Priya Priya, Mayang Azwardi, and Abhanda Amra. "Pentingnya Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan." *Indo-MathEdu Intellectuals*

- Journal* 5, no. 3 (2024).
- Kemendikbudristek BSKAP. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase A - Fase F*. BSKAP Kemendikbudristek RI, 2022.
- Kuswanto, Edi. "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah." *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2015).
- Mawangir, Muh. *Ahmad Syafi' I Ma' Arif Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam*. Repository.Radenfatah.Ac.Id. Palembang: CV. Amanah, 2017.
- Mulyadi. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar." *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024).
- Nasution, Sri Mulyani, and Dede Rosyada. "Pembelajaran Pai Di Sekolah Dan Madrasah: Antara Cita Dan Realita." *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2022).
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018*, 2018.
- Purnomo, Cahya. "Permasalahan Pendidikan." *Perjuangan Menuju Puncak*, 2014.
- Rouf, Abd. "POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM Abd. Rouf (Guru SMPN 41 Surabaya)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel* 03, no. No. 1 (2015) (2015).
- Saputri, Dela Indah. "Pentingnya Peran Guru Profesional Dalam Meningkatkan Pendidikan." *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM*, 2022.
- Sitika, Ahmah Junaidi, Muhammad Aly, and Siti Habibah Mutiah. "Guru PAI Dalam Perspektif Islam Dan Kedudukan Guru PAI Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Multisipliner* 9, no. 5 (2025).
- Ulum, Miftahul. "Prinsip-Prinsip Perkembangan K Urikulum: Relevansi Dan Kontinuitas." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 11, no. 1 (2020).
- ZA, Tabrani. "Kebijakan Pemerintah Tentang Pengelolaan Satuan Pendidikan Keagamaan: Tantangan Terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah." *Serambi Tarbawi Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2013).

Zulaiha, Eni, and Busro Busro. "Ekses Ketidaktuntasan Pembelajaran Baca Tulis Alquran Terhadap Peningkatan Kuantitas Buta Huruf Arab Di Kalangan Pelajar SMA/SMK Umum Di Kota Bandung." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020).